

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita didefinisikan periode setelah fase bayi dengan rentang usia 0-5 tahun yang berada dalam pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Pola tumbuh kembang pada fisik bayi seperti koordinasi motorik halus dan kasar serta kecerdasan pada balita sesuai berdasarkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak. Faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita dipengaruhi oleh faktor langsung dan juga faktor tidak langsung. Faktor langsung atau faktor pribadi anak yaitu faktor asupan makan dan penyakit infeksi (Diare/ISPA) (Amala & Ruhana, 2023). Penyebab lain secara tidak langsung yaitu sanitasi lingkungan, pola asuh orang tua terhadap pemberian makan, ketersediaan pangan dalam keluarga, sikap, keterampilan, pengetahuan dan pelayanan kesehatan setempat.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia balita ini sangat erat pengaruhnya terhadap pola makan yang diterapkan ibu kepada anaknya. Semakin baik asupan gizi yang diberikan ibu kepada anaknya, semakin baik pula status gizi anaknya (Nabuasa *et al.*, 2013). Keberhasilan pembangunan sumber daya manusia sangat bergantung pada gizi yang baik. Ibu hamil dan balita memerlukan perhatian khusus karena efek jangka panjang yang ditimbulkan oleh kekurangan gizi. Ini karena usia balita adalah periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, dan kekurangan gizi dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang janin, yang meningkatkan kemungkinan melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) atau stunting (Kemenkes RI, 2022).

Masalah gizi kronis, termasuk stunting, merupakan salah satu tantangan dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat, terutama negara-negara berkembang seperti Indonesia (Kemenkes, 2018). Stunting atau gagal pertumbuhan pada anak balita dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan, pendidikan, dan produktivitas ekonomi di masa depan.

Kasus stunting di Indonesia masih menjadi permasalahan besar yang memerlukan penanganan serius seluruh pihak, sehingga saat ini Pemerintah Indonesia telah menjadikan program penanganan stunting sebagai program prioritas nasional yang memerlukan penanganan secara terintegrasi guna menekan peningkatan jumlah kasus (Rahman *et al.*, 2023). Hal itu terjadi karena stunting dalam jangka panjang berdampak buruk, tidak hanya terhadap tumbuh kembang anak tetapi berdampak juga pada perkembangan emosi yang berakibat pada kerugian ekonomi, maka dari itu masalah stunting penting untuk diselesaikan, karena berpotensi mengganggu potensi sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan bahkan kematian anak (Kemenkeu, 2022). Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang rencana Pembangunan jangka menengah nasional tahun 2020-2024 indikator Pembangunan Kesehatan yang akan dicapai adalah penurunan prevalensi balita stunting menjadi 14% dan prevalensi balita wasting menjadi 7% pada tahun 2024. Penanganan balita gizi buruk atau stunting harus dilakukan secara cepat dan tepat untuk mencegah kematian dan komplikasi lebih lanjut serta memperbaiki tumbuh kembang anak di masa mendatang. Mengingat tingginya angka stunting saat ini, pemerintah menempuh berbagai kebijakan dan program terkait pencegahan stunting telah diselenggarakan agar dapat berkontribusi pada penurunan prevalensi stunting sebagai upaya dalam menangani masalah gizi tersebut

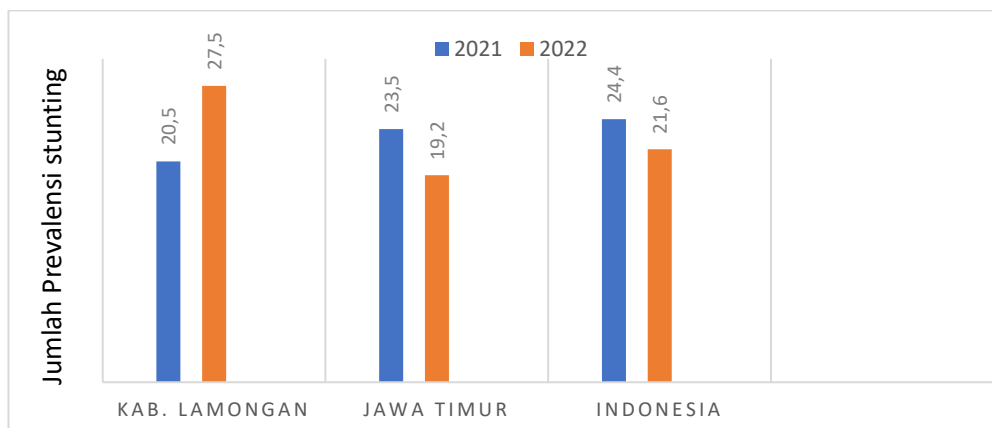
Kementerian Kesehatan diamanatkan untuk memenuhi kekurangan asupan gizi balita gizi kurang dan ibu hamil kurang energi kronis melalui pemberian makanan tambahan.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak dibawah lima tahun (balita) yang berkaitan erat dengan kekurangan gizi yang terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Karena itu, pencegahan balita stunting yang paling efektif dilakukan pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang meliputi 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi yang dilahirkan. Kondisi stunting ini baru nampak setelah bayi berusia dua tahun (Cynthia *et al.*, 2019).

Balita berusia 2-5 tahun merupakan usia rawan terjadinya kurang gizi karena pada usia ini ASI sudah tidak diberikan sehingga zat gizi yang diterima oleh balita hanya berasal dari makanan saja. Balita sudah mampu memilih makanan sendiri. Balita yang mengalami kekurangan gizi sebelumnya masih dapat diperbaiki dengan asupan yang baik sehingga dapat melakukan tumbuh kejar sesuai dengan perkembangannya, sebaliknya apabila penanganannya terlambat, balita tidak akan dapat mengejar keterlambatan pertumbuhannya yang disebut dengan gagal tumbuh. Begitu pula dengan balita yang normal kemungkinan terjadi gangguan pertumbuhan bila asupan yang diterima tidak mencukupi (Sunarti & Nugrohowati, 2014).

Di Jawa Timur, berdasarkan data Dinas Kesehatan tahun 2018 jumlah keseluruhan stunting sebesar 22% dari 38 Kabupaten/kota. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu Kabupaten yang menjadi prioritas penanganan stunting (Ismawati *et al.*, 2020). Untuk mencapai zero stunting, Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Lamongan berusaha mencapai target stunting 18,1% pada tahun

2022 (Diskominfo Lamongan, 2022). Ini dilakukan melalui kolaborasi antar Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Lamongan untuk menggabungkan inisiatif untuk menangani dan mencegah stunting. Karena data dari berbagai sektor, seperti gizi, pola asuh, dan sanitasi, merupakan penyebab stunting. Permasalahan stunting di Lamongan yaitu praktek pengasuhan yang tidak baik, terbatasnya alat ukur pada saat posyandu serta kurang berkualitasnya SDM (Sumber Daya Manusia) yang ada dalam melakukan pengukuran, kurangnya kesadaran untuk makan makanan bergizi dan tinggi protein, masih kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi, masih beragamnya data stunting, dan persepsi dan perilaku masyarakat terhadap stunting.



Gambar 1.1 Prevalensi Stunting (persen)
Sumber: Bappelitbangda Kabupaten Lamongan, 2023

Berdasarkan Gambar 1.1 prevalensi stunting Kabupaten Lamongan pada tahun 2022 masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan Jawa Timur dan Tingkat Nasional, Hal ini menunjukkan bahwa angka stunting di Kabupaten Lamongan masih cukup tinggi, Pemerintah Kabupaten Lamongan terus melakukan berbagai upaya guna menekan kasus stunting. Salah satunya melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). PMT berbahan pangan lokal merupakan salah satu pendekatan untuk menangani masalah gizi balita dan ibu hamil. Bahan pangan lokal relative lebih mudah didapat di hampir semua daerah. Dengan demikian untuk

menjalankan program ini akan lebih mudah dilaksanakan (Dinkes, 2023). Konsumsi pangan lokal memiliki manfaat yang baik untuk kesehatan tubuh karena bisa lebih segar tanpa harus melalui proses pengawetan sehingga nutrisinya lebih terjaga. Lebih dari itu, memilih pangan lokal juga baik bagi Bumi karena 20 persen emisi dari makanan dihasilkan oleh pengiriman, melebihi dari proses produksi (Kompas, 2022). Tujuannya adalah untuk meningkatkan konsumsi pangan lokal, mengurangi ketergantungan pada bahan pangan impor, dan memperkuat ketahanan pangan nasional (BKKBN, 2023). Untuk mendorong perubahan perilaku, kegiatan PMT harus dikombinasikan dengan edukasi gizi dan kesehatan. Ini dapat mencakup dukungan untuk pemberian ASI, pelatihan dan konseling tentang pemberian makan, dan perawatan kebersihan dan sanitasi keluarga. Secara berkelanjutan, kemandirian pangan dan gizi keluarga dapat ditingkatkan melalui kegiatan PMT berbahan pangan lokal. Keragaman hayati Indonesia terbesar ketiga di dunia, terdapat 110 jenis bumbu dan rempah-rempah, 228 jenis sayuran 30 jenis ikan, 6 jenis daging, 4 jenis unggas, 4 jenis telur, 26 jenis kacang-kacangan, dan setidaknya 77 jenis karbohidrat (Kemenkes RI, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa ada banyak peluang untuk pemanfaatan pangan lokal, termasuk untuk menyediakan makanan keluarga, termasuk untuk menyediakan makanan keluarga, termasuk untuk meningkatkan nutrisi ibu hamil dan balita, namun, ketersediaan berbagai jenis makanan ini belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai dasar makanan tambahan (MT).

Penggunaan dana kegiatan PMT Pemulihan ini merupakan bagian dari dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) yang harus dipertanggung jawabkan. Pengajuan kebutuhan dana untuk pelaksanaan PMT pemulihan mengikuti petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis Panduan BOK.

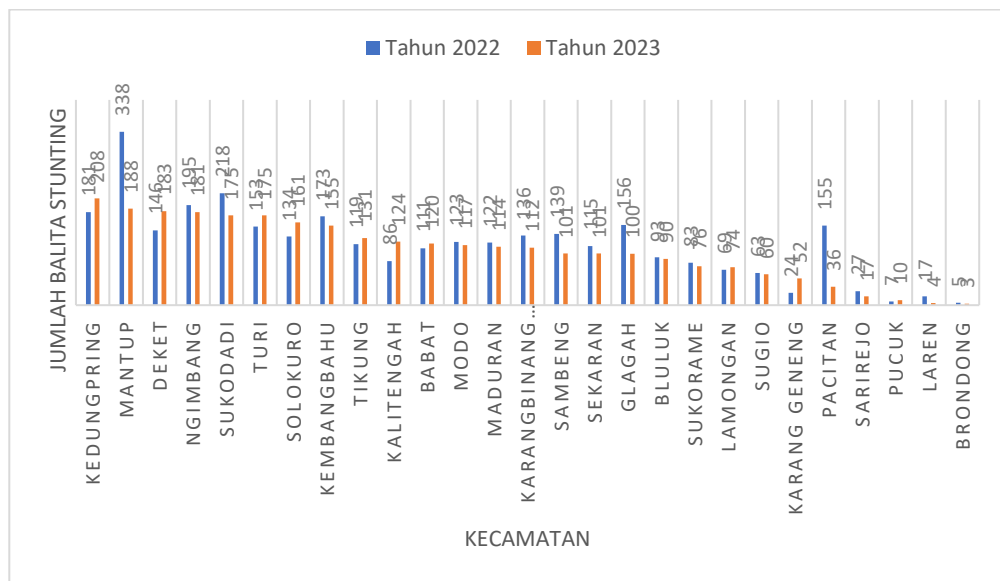
Pertanggungjawaban keuangan berupa rincian dan nota pembelian bahan makanan dan bahan bakar untuk PMT Pemulihan yang dilaksanakan oleh Tenaga Pelaksana Gizi (TPG) puskesmas atau tenaga lainnya disampaikan kepada Kepala Puskesmas untuk diteruskan kepada Dinkes Kabupaten/Kota (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Kementerian Kesehatan RI menyediakan pembiayaan untuk pelaksanaan kegiatan PMT berbahan pangan lokal melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) Non Fisik. Namun demikian, pembiayaan untuk pelaksanaan kegiatan serupa dapat berasal dari berbagai sumber. Sebagai acuan pelaksanaan kegiatan tersebut, telah disusun Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal Bagi Balita dan Ibu Hamil. Anggaran stunting di Kabupaten Lamongan terus meningkat setiap tahunnya, maka dari itu besar harapan dapat membantu menekan jumlah angka stunting di Lamongan, karena idealnya jika anggaran besar maka jumlah stunting akan turun, namun pada kenyataannya pada tahun 2022 jumlah angka stunting di lamongan naik, bahkan Kabupaten menjadi Kabupaten nomor 5 stunting paling tinggi di Jawa Timur. Menurut data yang diperoleh dari Bappelitbangda Kabupaten Lamongan Total anggaran stunting Kabupaten Lamongan pada tahun 2021 sebesar 39.300.331.550 kemudian pada tahun 2022 naik sebesar 42.738.116.924. hal ini menunjukkan jika naiknya anggaran stunting tidak sejalan dengan menurunnya stunting di Kabupaten Lamongan.

Salah satu cara untuk menangani masalah gizi pada balita dan mencegah stunting adalah dengan memberikan makanan tambahan (PMT) yang dibuat dengan bahan pangan lokal. Kegiatan PMT lokal tidak hanya menyediakan makanan tambahan tetapi juga memberikan pendidikan, penyuluhan, konseling gizi dan kesehatan untuk mempercepat perubahan perilaku ibu dan keluarga

tentang pemberian makan yang sesuai umur, penyiapan makanan, dan pemilihan bahan makanan yang aman. Makanan lengkap digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan untuk membuat piring bergizi seimbang dengan mengutamakan dua jenis protein hewani.

Bahan pangan lokal PMT ini bertujuan untuk membantu balita yang mengalami gizi kurang, berat badan kurang, dan tidak naik. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa berat badan balita naik dengan cepat mengikuti kurva pertumbuhan, Kembali normal, dan menjadi gizi yang baik, sehingga balita tidak mengalami stunting. PMT dengan bahan makanan lokal dapat dilakukan di Posyandu, Fasyankes, kelas ibu balita, atau melalui kunjungan rumah yang dilakukan oleh kader, nakes, atau rekan. Sebagai bagian dari Gerakan untuk Anak Sehat, kolaborasi antara berbagai pihak pemerintah, Masyarakat, swasta, dan mitra potensial sangat diperlukan untuk pelaksanaan PMT berbahan lokal ini menjadi luas dan massif.

Berdasarkan data bulan timbang Kecamatan Mantup merupakan kecamatan dengan angka stunting tertinggi pada tahun 2022, dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 1.2 Perkembangan Kasus Stunting Kabupaten Lamongan

Sumber: Bappelitbangda Kabupaten Lamongan

Diketahui bahwa Kecamatan Mantup pada tahun 2022 merupakan kecamatan yang paling banyak jumlah balita stunting, namun turun secara drastis pada tahun 2023 ke 188 kasus balita stunting. Berdasarkan (Gambar 1.2) peneliti tertarik untuk melakukan kajian dan analisis tentang efektivitas program penurunan stunting melalui pemberian makanan tambahan (PMT) terhadap penurunan angka stunting di Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan hasil yang bervariasi terkait dengan efektivitas program pemberian makanan tambahan dalam menurunkan angka kejadian stunting. Beberapa penelitian menemukan bahwa program tersebut berhasil menurunkan angka kejadian stunting, sementara yang lain menunjukkan bahwa program tersebut belum memberikan dampak yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam menurunkan angka kejadian stunting di wilayah Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program

pemberian makanan tambahan dalam menurunkan angka kejadian stunting. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam perumusan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani masalah gizi kronis seperti stunting di Indonesia. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan kajian dan analisis tentang **Efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) terhadap penurunan angka stunting di Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan.**

1.2 Rumusan Masalah

Percepatan penurunan stunting melalui program pemberian makanan tambahan pemuihan (PMT-P) diharapkan menjadi program yang berkelanjutan sehingga kualitasnya berusaha untuk terus ditingkatkan. Salah satu parameter kualitas program adalah Tingkat efektivitasnya. Sehubungan dengan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektivitas program penurunan stunting melalui pemberian makanan tambahan pemulihan (PMT-P) terhadap penurunan angka stunting di Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan?
2. Faktor penghambat efektivitas program penurunan stunting melalui pemberian makanan tambahan di Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis efektivitas program pemberian makanan tambahan pemulihan (PMT-P) terhadap penurunan angka stunting di Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan.

2. Untuk menganalisis faktor penghambat tercapainya efektivitas program pemberian makanan tambahan pemulihan (PMT-P) terhadap penurunan angka stunting di Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan peneliti akan memahami pada kajian ilmu ekonomi pembangunan yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) terhadap penurunan angka stunting di Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan. Kajian ini dapat melibatkan analisis ekonomi pembangunan, seperti evaluasi ekonomi, efektivitas alokasi sumber daya, dan peran program PMT-P dalam penurunan angka stunting, selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pemikiran tentang kajian pembahasan stunting pada penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bagi peneliti diharapkan memberikan manfaat selama penyusunan skripsi baik itu bagi peneliti, akademis, dan instansi. Adapun manfaat yang akan didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini bagi peneliti diharapkan memberikan pengetahuan dari tentang efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) terhadap penurunan angka stunting.

2. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini bagi akademisi diharapkan memberikan pengetahuan dari hal-hal baru tentang efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT)

terhadap penurunan angka stunting, dan dijadikan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya untuk menciptakan pembaharuan yang lebih baik.

3. Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini bagi instansi diharapkan sebagai bahan pertimbangan kepada pemerintah setempat atau instansi yang menangani tentang pengambilan kebijakan, bertujuan untuk meningkatkan kebijakan pada Masyarakat supaya kedepannya perekonomian dan kesehatan masyarakat dapat berkembang lebih baik.